

Pembangunan Berkelanjutan di Tengah Degradasi Lingkungan: Studi Kasus Laman Boenda Tanjungpinang

Bunga Amanah Dewi¹, Khoirochy Guwinda², Natasya Audrey Rista³, Octaviani⁴, Rizky Fahdilah Aulia Putri⁵
^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang

Corresponding Author : Octaviani, E-mail : viqocta@gmail.com



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 2023-03-17 Accepted: 2023-06-01 Volume: 3 Issue: 2 DOI: https://doi.org/10.53754/civilofficium.v3i2.685</p>	<p>Development is synonymous with growth, where the most important achievement in economic development is sustainable economic growth. This research uses a qualitative method with an observation and survey approach using a questionnaire to evaluate the impact of environmental degradation on sustainable development in Laman Boenda Tanjungpinang. The aim of this research is to identify the causes of environmental degradation that affect the number of tourists and their impact on sustainable development and economic factors in the region. The results of the analysis show that environmental degradation reduces tourist attractions and causes damage to public facilities and infrastructure, as well as unstable economic capital hampering development projects. In conclusion, to achieve sustainable development in Laman Boenda Tanjungpinang, efforts to improve the environment and better economic stability are needed.</p>
<p>KEYWORDS</p> <p>Environmental Degradation, Economy, Laman Boenda, Sustainable Development</p>	

1. PENDAHULUAN

Peran pembangunan sangat penting dalam suatu daerah. Proses pembangunan ini sangat berkaitan erat dalam menentukan kemajuan suatu wilayah. Pembangunan dapat mewujudkan suatu masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera dari segi fisik dan kondisi masyarakatnya. Dalam melaksanakan pembangunan, rencana-rencana yang terorganisasi dengan baik dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan tersebut. Setiap adanya pembangunan yang dilaksanakan suatu daerah, tentu saja dapat menimbulkan dampak dan penurunan kualitas (degradasi) lingkungan.

Lingkungan hidup adalah tempat dimana manusia dan makhluk hidup lainnya melangsungkan hidupnya. Namun, banyak hal yang menyebabkan lingkungan hidup tersebut tidak terjaga dengan baik. Salah satu penyebab terjadinya degradasi lingkungan adalah kepadatan penduduk. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Riau menyampaikan bahwa jumlah sensus penduduk Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2020 terdapat sebanyak 2,064 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 2,02 persen dari 10 tahun sebelumnya.

Tabel 1. Data kepadatan penduduk Kepulauan Riau tahun 2019-2022

Kecamatan	Kepadatan penduduk		
	2019	2021	2022
Bukit Bestari	1,240	1,196	1,203
Tanjungpinang Timur	1,632	1,949	2,044
Tanjungpinang Kota	570	551	560
Tanjungpinang Barat	10,506	9,754	9,805

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Riau

Pada uraian tabel diatas, membuktikan 2 daerah kecamatan mengalami peningkatan penduduk terus menerus serta 2 daerah lainnya yang mengalami penurunan dan peningkatan penduduk. Hal ini meningkatkan presentase terjadinya degradasi lingkungan apabila terjadi peningkatan kepadatan penduduk secara terus menerus. Adapun instansi yang memiliki peran penting dalam pengelolaan lingkungan hidup. Instansi ini dinamakan Dinas lingkungan hidup kota Tanjungpinang yang

berupaya melakukan pelestarian lingkungan hidup melalui berbagai cara seperti pengawasan, penegakan hukum, pemantauan keadaan lingkungan maupun pemulihan lingkungan yang rusak akibat dari degradasi lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara degradasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang memadukan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam strategi pembangunan. [1] Tujuan pembanguan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang.[2] Respons terhadap degradasi lingkungan dan masalah sosial akibat pembangunan yang hanya berfokus pada kemajuan ekonomi.[3] Meskipun banyak negara telah mengadopsi konsep ini, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu kendala utama adalah ego sektoral yang menyebabkan pelaksanaan menjadi tersekat.[4] Selain itu, konsep pembangunan berkelanjutan masih diperdebatkan karena kurangnya kejelasan definisi dan status hukumnya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan terpadu lintas sektor dan multidisiplin.[5]

Meskipun penelitian sebelumnya memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara degradasi lingkungan dan pembangunan, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Penelitian yang ada sering kali bersifat umum dan tidak cukup spesifik dalam konteks lokal, seperti kasus Laman Boenda Tanjungpinang. Selain itu, banyak studi yang hanya menggunakan data sekunder atau metode kuantitatif tanpa mempertimbangkan perspektif kualitatif dari masyarakat lokal dan pelaku pariwisata. Kekurangan ini membatasi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana degradasi lingkungan mempengaruhi pembangunan berkelanjutan secara langsung di lokasi tertentu.

Penelitian ini menawarkan keunikan dengan fokus khusus pada Laman Boenda Tanjungpinang, yang merupakan destinasi wisata lokal dengan karakteristik dan tantangan spesifik. Berbeda dari studi sebelumnya yang mungkin bersifat global atau umum, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari observasi dan survei, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang dampak degradasi lingkungan di lokasi tersebut. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis mengenai bagaimana degradasi lingkungan mempengaruhi pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda secara langsung, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi terdahulu.

Penelitian ini penting karena menyediakan wawasan mendalam tentang bagaimana degradasi lingkungan mempengaruhi sektor pariwisata dan pembangunan berkelanjutan di lokasi yang spesifik, yaitu Laman Boenda Tanjungpinang. Dengan data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan survei, penelitian ini dapat mengungkap dampak nyata dari kerusakan lingkungan terhadap daya tarik wisata dan potensi ekonomi daerah. Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi pengelolaan lingkungan yang lebih efektif, mendukung keberlanjutan pariwisata, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara degradasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, serta memberikan contoh konkret tentang penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di destinasi wisata lokal.

2. KAJIAN LITERATUR

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah konsep pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Brundtland Report (1987), pembangunan berkelanjutan mencakup tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melibatkan penggunaan sumber daya secara efisien dan bijaksana untuk memastikan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan sosial berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui akses yang lebih baik ke pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Sementara itu, pembangunan lingkungan berupaya menjaga keberlanjutan ekosistem dan keanekaragaman hayati dengan meminimalkan dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap alam. Pentingnya pembangunan berkelanjutan semakin ditekankan dalam konteks globalisasi dan perubahan iklim, yang memerlukan pendekatan integratif dan holistik untuk mencapai keseimbangan antara ketiga pilar tersebut.[6]

Degradasi Lingkungan

Degradasi lingkungan adalah proses penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti deforestasi, polusi, dan urbanisasi yang tidak terkontrol. Degradasi ini dapat berdampak negatif pada ekosistem, keanekaragaman hayati, dan kesehatan manusia. Menurut Pimentel et al. (1995), degradasi lingkungan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, termasuk hilangnya layanan ekosistem yang penting seperti penyerapan karbon, penyediaan air bersih, dan perlindungan terhadap bencana alam. Degradasi lingkungan juga dapat mengancam keberlanjutan pembangunan, karena mengurangi kemampuan lingkungan untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial. Upaya mitigasi degradasi lingkungan memerlukan

pendekatan yang komprehensif, termasuk kebijakan lingkungan yang ketat, peningkatan kesadaran masyarakat, dan adopsi teknologi ramah lingkungan.[7]

Pembangunan Berkelanjutan dan Degradasi Lingkungan

Hubungan antara pembangunan berkelanjutan dan degradasi lingkungan sangat kompleks. Pembangunan yang tidak memperhatikan aspek lingkungan cenderung menyebabkan degradasi yang signifikan, yang pada gilirannya menghambat upaya mencapai keberlanjutan. Menurut Meadows et al. (1972), model pertumbuhan ekonomi tradisional yang berfokus pada eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah. Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang memperhitungkan kapasitas lingkungan dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi hijau, seperti efisiensi energi, penggunaan sumber daya terbarukan, dan pengelolaan limbah yang efektif.

Laman Boenda Tanjungpinang

Laman Boenda Tanjungpinang adalah salah satu destinasi wisata di kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan melalui sektor pariwisata. Destinasi ini dikenal karena keindahan alamnya dan budaya lokal yang kaya, menarik wisatawan domestik dan internasional. Namun, seperti banyak destinasi wisata lainnya, Laman Boenda menghadapi tantangan degradasi lingkungan akibat peningkatan jumlah wisatawan dan kurangnya pengelolaan yang efektif. Tantangan ini termasuk pencemaran air, penggundulan hutan, dan sampah yang tidak terkelola dengan baik. Mengatasi masalah ini penting untuk menjaga daya tarik wisata Laman Boenda dan memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan setempat.[8]

Dampak Degradasi Lingkungan di Laman Boenda Tanjungpinang

Degradasi lingkungan di Laman Boenda Tanjungpinang berdampak langsung pada penurunan kualitas pengalaman wisata dan potensi ekonomi daerah. Menurut studi oleh Haryanto (2019), kualitas air yang menurun dan penurunan keanekaragaman hayati akibat polusi dan pembangunan yang tidak terkendali mengurangi daya tarik wisata alam Laman Boenda. Selain itu, masalah sampah dan limbah yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan kerusakan estetika dan kesehatan lingkungan. Kondisi ini tidak hanya merugikan sektor pariwisata tetapi juga berdampak negatif pada masyarakat lokal yang bergantung pada lingkungan untuk mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan yang lebih baik diperlukan untuk mendukung keberlanjutan pariwisata dan ekonomi di Laman Boenda.[9]

Strategi Pembangunan Berkelanjutan di Laman Boenda Tanjungpinang

Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda Tanjungpinang, diperlukan strategi yang komprehensif dan integratif. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut UNEP (2005), pariwisata berkelanjutan melibatkan pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana, pengurangan dampak negatif aktivitas wisata, dan peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, implementasi kebijakan lingkungan yang ketat, seperti regulasi pengelolaan limbah dan konservasi lahan, serta edukasi lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat lokal, dapat membantu mengurangi degradasi lingkungan. Dengan pendekatan ini, Laman Boenda Tanjungpinang dapat mengembangkan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.[10]

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Objek penelitian adalah pengaruh degradasi lingkungan terhadap pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda Tanjungpinang. Jenis penelitian ini adalah eksploratif, yang bertujuan untuk memahami fenomena dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian melalui studi literatur. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang isu-isu yang ada, serta mengidentifikasi hubungan dan pola-pola yang muncul dari berbagai sumber data yang dianalisis. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas.[11]

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pencarian literatur yang sistematis. Sumber data meliputi referensi akademik dan non-akademik yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan, degradasi lingkungan, dan Laman Boenda Tanjungpinang. Teknik pencarian literatur dilakukan menggunakan database akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan analisis deskriptif untuk menyajikan temuan secara rinci. Data yang dikumpulkan dianalisis secara cermat dan kritis untuk mendukung

argumen dan kesimpulan penelitian. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan saran dan pemikiran yang dapat diimplementasikan dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda Tanjungpinang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laman Boenda sebagai Ikon Tanjungpinang

Semua wisatawan dapat menemukan Gedung Gong Gong-Pusat Informasi Turis yang terkenal di Laman Boenda, struktur landmark di Taman Tepi Pantai Kota Tanjungpinang. Pengunjung dapat berjalan-jalan, berolahraga, melihat matahari terbenam, mengambil foto, dan banyak lagi. Lingkungan ini sering menawarkan pertunjukan musik dan budaya di taman ini pada Sabtu sore.



Gambar 1.1 Laman Boenda Tanjungpinang

Untuk meningkatkan sumber daya alam dari perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan, operasi pariwisata di situs Boenda Tanjungpinang meliputi pengeringan tanah atau penimbunan tanah yang melibatkan pemindahan volume tanah tertentu ke laut dan wilayah pesisir. Hal ini dinamakan dengan reklamasi lahan.

Degradasi Lingkungan yang terjadi di Laman Boenda Tanjungpinang

Tidak diragukan lagi ada penyebab signifikan yang berkontribusi terhadap degradasi lingkungan, sehingga akan ada masalah. Faktor perusak lingkungan memiliki dampak negatif pada masyarakat dan pemerintah di semua bidang, termasuk ekonomi, penggunaan sumber daya, dan masalah sosial. Berikut penyebab kerusakan lingkungan yang paling sering terjadi di lokasi Laman Boenda Tanjungpinang:

1. Pencemaran



1.2 Pencemaran Lingkungan Laman Boenda

Sampah adalah setiap zat yang terbuang sia-sia atau dibuang sebagai akibat kegiatan manusia atau proses alam tetapi belum diberi nilai ekonomis. Karena pengelolaan sampah organik dan anorganik serta pembuangan sampah plastik, sampah terus menjadi penghalang yang signifikan bagi pariwisata pada umumnya dan pantai pada khususnya. limbah yang dihasilkan oleh:

- a. Rumah tangga
- b. Kegiatan komersial: pusat perdagangan, pasar, pertokoan, akomodasi, restoran, tempat hiburan.

- c. Fasilitas sosial: rumah ibadah, asrama, rumah tahanan/penjara, rumah sakit, klinik, puskesmas
- d. Fasilitas umum: terminal, pelabuhan, bandara, halte kendaraan umum, taman, jalan

2. Kepadatan penduduk

Masalah kualitas populasi dan bagaimana hal itu mempengaruhi pertumbuhan. banyak masalah dengan kualitas populasi dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan. Berbagai aspek masyarakat, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan, akan terpengaruh oleh ekspansi populasi. Semakin banyak orang di Bumi, semakin banyak orang membutuhkan makanan, air, energi, dan tempat berlindung. Hal ini membutuhkan penggunaan lahan yang luas untuk pertanian, penggunaan pestisida, penurunan kualitas air, pembangunan proyek energi, dan pemompaan sumur minyak.

3. Pembangunan



1.3 Pembangunan Laman Boenda

Pembangunan wilayah adalah upaya sistematis oleh berbagai kelompok masyarakat, pemerintah, swasta, dan masyarakat lainnya di berbagai tingkatan untuk mengatasi saling ketergantungan dan aspek fisik, sosial ekonomi, dan lingkungan terkait lainnya, sehingga membuka peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar . konsisten.

Menurut Afiffudin (2010:42-47), Pembangunan harus dipahami dalam arti luas karena disepakati secara luas bahwa pembangunan harus mencakup semua aspek kehidupan dan kehidupan bangsa dan negara, dengan tujuan yang berbeda di setiap kasus. Perkembangan bisa menandakan banyak hal yang berbeda dalam konteks yang luas ini, tergantung pada sudut pandang seseorang.

Berikut ini merupakan hasil deskripsi responden terhadap Degradasi Pembangunan di Laman Boenda Tanjungpinang

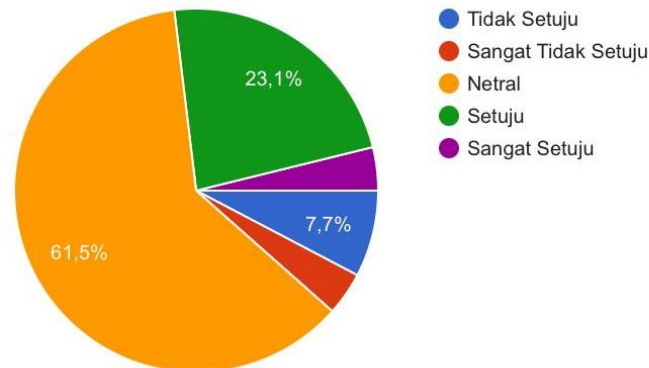
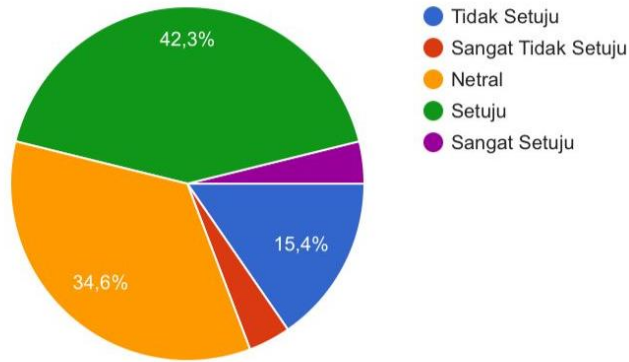


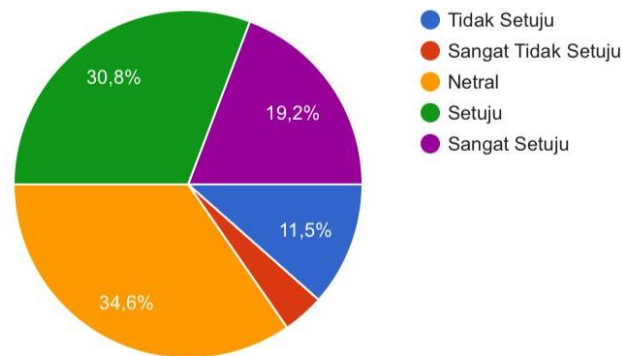
Diagram 1.1 Apakah pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda mengganggu aktivitas sekitar?

Berdasarkan pendapat para responden diatas, terdapat 61,5% responden memilih netral apabila pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda mengganggu aktivitas.



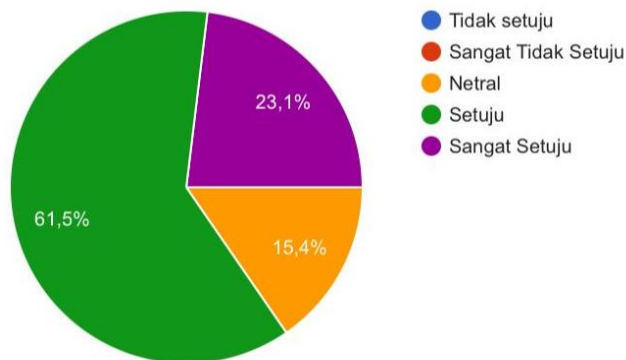
1.2 Apakah setuju apabila pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda dibutuhkan?

Berdasarkan pendapat para responden diatas, terdapat 42,3% responden yang memilih setuju dan terdapat 34,6% responden yang memilih netral apabila pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda dibutuhkan.



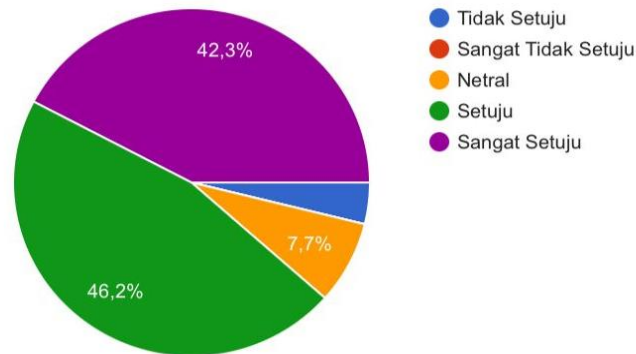
1.3 Apakah setuju apabila dari pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda dapat dirasakan manfaatnya secara nyata?

Berdasarkan pendapat para responden diatas, terdapat 34,6% responden yang memilih netral dan terdapat 30,8% responden yang memilih setuju apabila manfaat nyata dari pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda dapat dirasakan.



1.4 Apakah setuju apabila dengan adanya pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda membuka peluang usaha bagi para pedagang?

Berdasarkan pendapat para responden diatas, terdapat 61,5% responden yang memilih setuju apabila dengan adanya pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda membuka peluang usaha bagi para pedagang.



1.5 Apakah setuju jika pencemaran lingkungan yang terjadi di Laman Boenda diakibatkan oleh pengunjung yang tidak menaati peraturan?

Berdasarkan pendapat para responden diatas, terdapat 46,2% responden yang memilih setuju dan terdapat 42,3% responden yang memilih sangat setuju apabila pencemaran yang terjadi diakibatkan oleh pengunjung yang tidak menaati peraturan.

Pembahasan

Pengenalan Laman Boenda dan Pembangunan Berkelanjutan

Laman Boenda, sebagai ikon Tanjungpinang, menawarkan berbagai fasilitas dan atraksi yang menarik bagi wisatawan, termasuk Gedung Gong Gong sebagai pusat informasi turis dan taman tepi pantai yang sering digunakan untuk kegiatan budaya dan olahraga. Pengembangan daerah ini termasuk reklamasi lahan yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan sumber daya alam dari perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan.[12] Meskipun reklamasi lahan dapat membuka peluang baru, hal ini juga berpotensi menyebabkan degradasi lingkungan yang signifikan, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan daya tarik kawasan wisata tersebut.[13]

Degradasi Lingkungan di Laman Boenda

Data menunjukkan beberapa penyebab utama degradasi lingkungan di Laman Boenda, termasuk pencemaran, kepadatan penduduk, dan pembangunan. Pencemaran, terutama akibat sampah dari berbagai sumber seperti rumah tangga, kegiatan komersial, fasilitas sosial, dan fasilitas umum, merupakan masalah utama.[14] Sampah plastik dan limbah organik yang tidak dikelola dengan baik mengganggu estetika dan kualitas lingkungan, serta mengurangi daya tarik wisata. Kepadatan penduduk yang meningkat juga berkontribusi pada degradasi lingkungan dengan kebutuhan yang lebih besar untuk sumber daya seperti makanan, air, dan energi, yang seringkali melibatkan penggunaan lahan secara intensif dan pencemaran.[15]

Pengaruh Pembangunan terhadap Lingkungan

Pembangunan wilayah di Laman Boenda bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi berbagai aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Namun, pembangunan yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius.[16] Pembangunan harus mencakup semua aspek kehidupan, tetapi tanpa pendekatan yang mempertimbangkan dampak lingkungan, pembangunan dapat menyebabkan kerusakan yang merugikan dalam jangka panjang. Pembangunan yang melibatkan reklamasi lahan dan proyek-proyek infrastruktur harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan lingkungan yang dapat merugikan masyarakat dan ekosistem.[17]

Pendapat Responden tentang Dampak Pembangunan Berkelanjutan

Hasil survei menunjukkan bahwa 61,5% responden merasa netral terhadap apakah pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda mengganggu aktivitas sekitar. Ini menunjukkan adanya ketidakpastian atau ambiguitas mengenai dampak langsung pembangunan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Sementara itu, 42,3% responden setuju bahwa pembangunan berkelanjutan diperlukan di Laman Boenda, tetapi hanya 34,6% yang merasa manfaat nyata dari pembangunan tersebut dapat dirasakan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada dukungan untuk pembangunan berkelanjutan, banyak responden yang merasa belum melihat dampak positif yang jelas.[18][19]

Peluang Usaha dari Pembangunan Berkelanjutan

Sebanyak 61,5% responden setuju bahwa pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda membuka peluang usaha bagi pedagang. Ini menunjukkan adanya potensi ekonomi yang signifikan yang dapat dimanfaatkan melalui proyek pembangunan yang meningkatkan infrastruktur dan daya tarik wisata. Pembangunan berkelanjutan, yang melibatkan pengembangan fasilitas dan infrastruktur, dapat menciptakan lingkungan yang lebih menarik bagi pengunjung dan investor. Misalnya, pembangunan fasilitas baru seperti area parkir, pusat informasi, dan ruang terbuka hijau dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan menarik lebih banyak wisatawan, yang pada gilirannya membuka peluang bisnis baru bagi pedagang lokal. Namun, penting untuk memastikan bahwa proyek pembangunan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan yang mungkin timbul, seperti kerusakan ekosistem atau pencemaran, yang dapat mempengaruhi kualitas pengalaman wisata dan keberlanjutan jangka panjang dari proyek tersebut.[20]

Masalah Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan di Laman Boenda sebagian besar disebabkan oleh pengunjung yang tidak mematuhi peraturan. Sebanyak 46,2% responden setuju dan 42,3% sangat setuju bahwa pencemaran disebabkan oleh ketidakpatuhan pengunjung terhadap peraturan. Pencemaran ini termasuk pembuangan sampah sembarangan, limbah plastik, dan pencemaran air yang dapat mengurangi kualitas lingkungan dan mengganggu pengalaman wisatawan. Penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran tidak hanya mempengaruhi estetika dan kenyamanan tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan masyarakat dan ekosistem lokal. Oleh karena itu, edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan sangat penting. Penegakan peraturan yang ketat terkait pengelolaan sampah dan pembuangan limbah juga diperlukan untuk mengurangi pencemaran dan melindungi kualitas lingkungan di kawasan wisata.[21][22]

Peran Pengelolaan Sampah dalam Pembangunan Berkelanjutan

Pengelolaan sampah yang tidak memadai menjadi hambatan signifikan bagi pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda. Sampah yang dihasilkan dari berbagai sumber, termasuk rumah tangga dan fasilitas umum, sering kali tidak dikelola dengan baik, menyebabkan pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan.[23] Pengelolaan sampah yang tidak memadai merupakan hambatan signifikan bagi pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda. Sampah yang dihasilkan dari berbagai sumber, termasuk rumah tangga, fasilitas umum, dan kegiatan komersial, sering kali tidak dikelola dengan baik, menyebabkan pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan. Sistem pengelolaan sampah yang tidak efektif dapat mengakibatkan penumpukan sampah, pencemaran tanah dan air, serta dampak negatif lainnya. Untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang holistik dalam pengelolaan sampah, termasuk pemilahan, daur ulang, dan pengurangan sampah di sumbernya. Partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efisien dan berkelanjutan.[24]

Kepadatan Penduduk dan Kebutuhan Sumber Daya

Kepadatan penduduk yang tinggi di Laman Boenda meningkatkan tekanan pada sumber daya alam dan lingkungan. Dengan semakin banyaknya penduduk, kebutuhan akan makanan, air, energi, dan tempat tinggal juga meningkat, yang dapat menyebabkan penggunaan lahan yang intensif dan pencemaran. Pembangunan yang tidak terencana dengan baik dapat mengakibatkan overeksploitasi sumber daya dan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, manajemen pertumbuhan populasi yang berkelanjutan, termasuk perencanaan penggunaan lahan yang bijaksana, pengelolaan sumber daya yang efisien, dan pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memastikan keberlanjutan jangka panjang.[25]

Pentingnya Kebijakan Pembangunan yang Berkelanjutan

Pembangunan di Laman Boenda harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan untuk meminimalkan dampak lingkungan. Kebijakan pembangunan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Ini termasuk penerapan teknologi ramah lingkungan, seperti sistem energi terbarukan dan infrastruktur hijau, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Penegakan peraturan lingkungan yang ketat, serta monitoring dan evaluasi dampak lingkungan dari proyek pembangunan, juga diperlukan untuk memastikan bahwa pembangunan tidak mengorbankan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.[26]

Untuk mengatasi masalah degradasi lingkungan di Laman Boenda, penting untuk menerapkan rekomendasi yang mencakup perbaikan dalam pengelolaan sampah, pengurangan pencemaran, dan pengelolaan pembangunan yang lebih baik. Edukasi

kepada pengunjung dan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta penerapan sistem pengelolaan sampah yang efisien dapat membantu mengurangi dampak negatif. Selain itu, kebijakan pembangunan yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di kawasan tersebut. Implementasi strategi yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengelolaan sampah yang efektif merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan di Laman Boenda. Strategi pengelolaan sampah yang baik mencakup pengurangan produksi sampah, pemilahan dan daur ulang, serta pengelolaan limbah yang aman. Penerapan teknologi terbaru dalam pengelolaan sampah, seperti sistem pengomposan dan pengolahan limbah plastik, dapat mengurangi dampak negatif dari sampah terhadap lingkungan. Selain itu, meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kampanye kesadaran dan program edukasi tentang pengelolaan sampah dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan mengurangi pencemaran.[27]

Kepadatan penduduk yang tinggi memerlukan perencanaan kota yang cermat untuk mengelola penggunaan lahan dan sumber daya. Perencanaan yang baik dapat mengurangi dampak negatif dari kepadatan penduduk, seperti pencemaran dan penurunan kualitas hidup. Pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti taman kota dan sistem transportasi berkelanjutan, dapat membantu mengatasi masalah kepadatan penduduk. Implementasi kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, seperti pengendalian pertumbuhan populasi dan perencanaan tata ruang, dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.[28]

Kebijakan lingkungan yang efektif dan sistem monitoring yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa pembangunan di Laman Boenda dilakukan dengan cara yang berkelanjutan. Kebijakan harus mencakup regulasi yang ketat mengenai pengelolaan sumber daya alam, pengendalian pencemaran, dan perlindungan ekosistem.[29] Sistem monitoring yang kontinu dapat membantu dalam mendeteksi masalah lingkungan secara dini dan mengambil tindakan korektif sebelum dampak menjadi lebih besar. Kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sangat penting dalam mengimplementasikan kebijakan dan strategi yang mendukung keberlanjutan lingkungan di Laman Boenda.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian sangat penting untuk keberhasilan pembangunan berkelanjutan.[30] Program-program edukasi dan pelatihan bagi masyarakat mengenai pengelolaan sampah, penggunaan sumber daya yang efisien, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Laman Boenda.

5. KESIMPULAN

Degradasi lingkungan adalah kerusakan atau penurunan kualitas lingkungan yang terjadi akibat kegiatan pembangunan yang tidak berfungsi dengan baik. Degradasi menimbulkan dampak kerusakan pada lingkungan sekitar yang menyebabkan pemanasan global, pencemaran pada lingkungan dan terjadi kerusakan pada sumber daya yaitu: udara, air, dan ekosistem lainnya. Degradasi Lingkungan yang terjadi di Laman Boenda Tanjungpinang Tidak diragukan lagi karena adanya penyebab signifikan yang berkontribusi terhadap degradasi lingkungan, sehingga mempengaruhi lingkungan sekitar. Dengan selesainya penulisan jurnal ini menyadarkan kami bahwa masih banyak kekurangan, baik dalam bentuk maupun isinya. Oleh karena itu kami menyarankan kepada dosen untuk turut berkontribusi dalam kepedulian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini dengan memberikan komentar dan saran dalam upaya perbaikan jurnal selanjutnya yang telah kami tulis. kualitas layanan pendidikan non-formal di Kota Bitung.

REFERENSI

- [1] S. Fatima, S. Abbas, A. Rebi, and Z. Ying, "Sustainable forestry and environmental impacts: Assessing the economic, environmental, and social benefits of adopting sustainable agricultural practices," *Ecol. Front.*, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ecofro.2024.05.009>.
- [2] D. E. Situmeang, M. M. Hawa, and K. Ismail, "Pembangunan Berkelanjutan Sdgs 2030 Goals 4 Ensure Inclusive And Equitable Quality Education And Promote Lifelong Learning Opportunities For All" Memastikan Kualitas Pendidikan

- Yang Inklusif Dan Adil Dan Mempromosikan Kesempatan Belajar Seumur Hidup Untuk,” *Res. Gate*, pp. 1–19, 2021.
- [3] A. H. Kristianto, “Sustainable development goals (sdgs) dalam konsep green economy untuk pertumbuhan ekonomi berkualitas berbasis ekologi,” *Business, Econ. Entrep.*, vol. 2, no. 1, pp. 27–38, 2020.
- [4] A. Kharis and S. Hasan, “Model Kemitraan Perguruan Tinggi-Perusahaan Dan Pemerintah Dalam Bingkai Corporate Social Responsibility,” *KOMUNITAS*, vol. 11, no. 1, pp. 38–58, 2020.
- [5] L. Muthmainnah, R. Mustansyir, and S. Tjahyadi, “Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Post Modern,” *J. Filsafat*, vol. 30, no. 1, p. 23, 2020.
- [6] A. Qazi, “Exploring the impact of global competitiveness pillars on sustainable development,” *Environ. Impact Assess. Rev.*, vol. 105, p. 107404, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2023.107404>.
- [7] J. Wang, “Renewable energy, inequality and environmental degradation,” *J. Environ. Manage.*, vol. 356, p. 120563, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.120563>.
- [8] lihatkepri.com, “Destinasi Wisata Laman Boenda Ditanah Melayu Kota Tanjungpinang.” [Online]. Available: <https://lihatkepri.com/2020/01/10/destinasi-wisata-laman-boenda-ditanah-melayu-kota-tanjungpinang/>
- [9] kepriprov.go.id, “Pengamat : Aktivitas Perdagangan Ganggu Ekosistem Perairan Tanjungpinang.” [Online]. Available: <https://kepriprov.go.id/berita/pemprov-kepri/pengamat-aktivitas-perdagangan-ganggu-ekosistem-perairan-tanjungpinang>
- [10] tanjungpinangkota.go.id, “LANJUTKAN PEMBANGUNAN EKONOMI 2024, RAHMA CARI DUKUNGAN KE BAPPENAS.” [Online]. Available: <https://www.tanjungpinangkota.go.id/berita/lanjutkan-pembangunan-ekonomi-2024-rahma-cari-dukungan-ke-bappenas>
- [11] M. N. Adlini, A. H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. J. Merliyana, “Metode penelitian kualitatif studi pustaka,” *J. Edumaspul*, vol. 6, no. 1, pp. 974–980, 2022.
- [12] E. Aktürk and N. Güneroğlu, “Degradation of coastal ecosystem services in southern Black Sea: A case study of Trabzon city,” *Ocean Coast. Manag.*, vol. 213, p. 105837, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105837>.
- [13] A. Dhar, M. A. Naeth, P. D. Jennings, and M. Gamal El-Din, “Geothermal energy resources: potential environmental impact and land reclamation,” *Environ. Rev.*, vol. 28, no. 4, pp. 415–427, 2020, doi: <https://doi.org/10.1139/er-2019-0069>.
- [14] C. C. Graham, “The role of Geographic Information Systems in mitigating plastics pollution in the Global South—A spatial analysis of recycling facilities in Costa Rica,” *Sci. Total Environ.*, vol. 937, p. 173396, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.173396>.
- [15] K. Javan, A. Altaee, S. BaniHashemi, M. Darestani, J. Zhou, and G. Pignatta, “A review of interconnected challenges in the water–energy–food nexus: Urban pollution perspective towards sustainable development,” *Sci. Total Environ.*, vol. 912, p. 169319, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2023.169319>.
- [16] A. Mosneaga, “Unsustainable development, disasters and displacement: Revisiting the governance challenge,” *Int. J. Disaster Risk Reduct.*, vol. 79, p. 103172, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103172>.
- [17] D. Kumar and D. Kumar, “Chapter Seven - Mitigation of environmental pollution,” D. Kumar and D. B. T.-P. R. Kumar, Eds., Elsevier, 2023, pp. 165–200. doi: <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95984-1.00005-6>.
- [18] I. Vieira, E. Alén, D. Fernandes, and A. P. Rodrigues, “Navigating uncertainty: The role of perceived risks in supporting sustainable tourism development in low-density territories,” *J. Destin. Mark. Manag.*, vol. 32, p. 100895, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100895>.
- [19] L. L. Delina, O. A. Perez, S. B. Afafe, and B. Steuer, “Do global public health crises change people’s behaviors towards sustainability? Evidence of the COVID-19 and sustainability nexus from Hong Kong,” *Clean. Responsible Consum.*, vol. 10, p. 100132, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2023.100132>.
- [20] J. B. M. Siagian, “DAMPAK IMPLEMENTASI BENTUK PENGENDALIAN PEMERINTAH INDONESIA TERHADAP KEGIATAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT PADA SEKTOR PENGUSAHAAN TENAGA PANAS BUMI,” *Causa J. Huk. dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 11, pp. 1–10, 2024.
- [21] R. R. Butarbutar, “Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi,” 2021.
- [22] L. Dewi, “BUKU: MANAJEMEN PENGUNJUNG DI DESTINASI WISATA,” 2023.

- [23] P. Putranto, "Prinsip 3R: Solusi Efektif untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, pp. 8591–8605, 2023.
- [24] P. S. Hayamadi, A. N. B. Sembodo, E. D. A. P. Suprapdi, and U. Kamal, "Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Sampah Yang Berkelanjutan di Kota Surakarta," *Kult. J. Ilmu Hukum, Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 5, pp. 66–82, 2024.
- [25] F. N. Auliya and N. Nurhadi, "Menuju Ekonomi Hijau Yang Berkelanjutan: Tantangan Dan Peluang Untuk Stabilitas Lingkungan Dan Ekonomi Jangka Panjang," *J. Pengabd. Masy. Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 97–102, 2023.
- [26] I. W. Andin, M. D. Evantrino, and R. P. Pertiwi, "Eksistensi Penegakan Hukum Lingkungan Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia," *J. HUKUM, Polit. DAN ILMU Sos.*, vol. 3, no. 3, pp. 294–308, 2024.
- [27] K. Anokye *et al.*, "From perception to action: Waste management challenges in Kassena Nankana East Municipality," *Heliyon*, vol. 10, no. 14, p. e32438, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32438>.
- [28] H. Zhu, X. Gao, W. Tian, M. Wei, X. Zhang, and Y. Chen, "Investigating the mechanisms of sustainable urban land renewal: A perspective of spatial development rights," *Sustain. Cities Soc.*, vol. 109, p. 105536, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.scs.2024.105536>.
- [29] S. Min, H. Lee, J. Son, and M. S. Park, "Structural policy coordination for forest ecosystem services management in the legal accountability system," *For. Policy Econ.*, vol. 166, p. 103282, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2024.103282>.
- [30] C. Vis *et al.*, "Building collaborative monitoring programs to manage for ecological sustainability in multi-use marine protected areas: Parks Canada's national marine conservation areas," *Mar. Policy*, vol. 167, p. 106249, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.106249>.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).